

Guru Ideal dalam Perspektif Az-Zarnuji: Kontekstualisasi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan Kompetensi Guru di Era Modern

Adrian Yudabangsa

Universitas Samudra

E-mail: adrianjudabangsa@unsam.ac.id

Published: Mei, 2026

ABSTRAK

Guru menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan, dan di Indonesia kompetensinya telah diatur secara formal melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 ke dalam empat domain: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, gagasan tentang guru ideal sesungguhnya telah lama dibahas dalam tradisi keilmuan Islam, salah satunya melalui kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, yang hingga kini masih menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep guru ideal dalam kitab tersebut dan mengontekstualisasikannya dengan empat kompetensi guru versi regulasi modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif, mengikuti alur reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan model Miles & Huberman. Sumber data primer adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* edisi terjemahan Aliy As'ad, dengan sumber sekunder berupa regulasi pendidikan nasional dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru ideal Az-Zarnuji, yang dirumuskan melalui sifat *al-a'lam*, *al-awra'*, dan *al-asann*, memiliki relevansi kuat dengan keempat kompetensi guru kontemporer: sifat wara', sabar, dan ikhlas selaras dengan kompetensi kepribadian; prinsip *tadarruj* dan *muraja'ah* selaras dengan kompetensi pedagogik; adab pergaulan dan kewibawaan sosial selaras dengan kompetensi sosial; serta penguasaan keilmuan mendalam dan semangat belajar sepanjang hayat selaras dengan kompetensi profesional. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam pandangan Az-Zarnuji, keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan saling terkait, berbeda dari pendekatan regulasi modern yang cenderung memperlakukannya sebagai domain terpisah. Temuan ini menegaskan bahwa khazanah pendidikan Islam klasik tetap relevan untuk memperkaya pengembangan profesionalisme guru di era kontemporer, khususnya dalam memperkuat dimensi moral-spiritual yang kerap terpinggirkan oleh pendekatan regulasi yang bersifat teknis-administratif.

Kata Kunci: guru ideal; ta'lim al-muta'allim; kompetensi guru; pendidikan Islam; Az-Zarnuji

ABSTRACT

Teachers occupy a central position in the education system, and in Indonesia their competencies have been formally regulated through Law No. 14 of 2005 and Ministerial Regulation (Permendiknas) No. 16 of 2007 into four domains: pedagogic, personality, social, and professional. However, the concept of the ideal teacher has long been discussed within the Islamic scholarly tradition, notably in the classical text *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* by Sheikh Burhanuddin Az-Zarnuji, which remains a primary reference in Indonesian pesantren to this day. This study examines the concept of the ideal teacher within this text and contextualizes it against the four teacher competencies stipulated in modern regulation. The research employs a qualitative method with a library research approach and descriptive-qualitative content analysis, following the data reduction, categorization, and conclusion-drawing stages of the Miles and Huberman model. The primary data source is the Aliy As'ad Indonesian translation of *Ta'lim al-Muta'allim*, supported by secondary sources comprising national education regulations and relevant scholarly literature. The findings show that Az-Zarnuji's concept of the ideal teacher, formulated through the qualities of *al-a'lam* (most knowledgeable), *al-awra'* (most pious/cautious), and *al-asann* (most senior/experienced), holds strong relevance to the four contemporary teacher competencies: piety, patience, and sincerity align with personality competence; gradualness (*tadarruj*) and repetition (*muraja'ah*) align with pedagogic competence; social etiquette and social standing align with social competence; and deep mastery of knowledge together with lifelong learning align with professional competence. The study further finds that, in Az-Zarnuji's view, these four competencies are holistic and interrelated, in contrast to the modern regulatory approach, which tends to treat them as separate domains. These findings affirm that the classical Islamic educational heritage remains relevant for enriching teacher professional development today, particularly in strengthening the moral-spiritual dimension often marginalized by technical-administrative regulatory approaches.

Keywords: ideal teacher; Ta'lim al-Muta'allim; teacher competence; Islamic education; Az-Zarnuji

PENDAHULUAN

Guru menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, standar kompetensi guru telah diatur secara formal melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, yang menetapkan empat kompetensi utama

yang wajib dimiliki guru: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kerangka ini menjadi acuan resmi dalam pengembangan profesionalisme guru di berbagai jenjang pendidikan. Namun, jauh sebelum kerangka regulasi modern ini dirumuskan, tradisi keilmuan Islam telah memiliki gagasan yang mendalam tentang sosok guru ideal. Salah satu karya klasik yang paling berpengaruh dalam membahas etika pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini, yang ditulis pada abad ke-13 M, hingga kini masih menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia dan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Di dalamnya, Az-Zarnuji menguraikan secara rinci syarat-syarat, sifat, dan adab yang harus dimiliki seorang guru maupun murid dalam proses menuntut ilmu.

Persoalan degradasi profesionalisme guru di lapangan menjadi salah satu alasan penting mengapa kajian ini relevan diangkat kembali. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi guru di Indonesia, khususnya kompetensi kepribadian dan sosial masih menjadi titik lemah dibandingkan kompetensi profesional dan pedagogik yang lebih banyak diukur melalui sertifikasi formal. Fenomena pelanggaran etika oleh oknum pendidik, minimnya keteladanan, hingga relasi guru-murid yang semakin transaksional menjadi indikasi bahwa dimensi moral-spiritual dalam profesi keguruan memerlukan penguatan, sebuah dimensi yang justru menjadi inti pembahasan dalam kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji dalam kitabnya secara eksplisit merumuskan kriteria pendidik ideal melalui tiga karakteristik utama, yakni *al-a'lam* (yang paling berilmu), *al-awra'* (yang paling wara' atau berhati-hati dari perkara syubhat dan haram), dan *al-asann* (yang lebih senior atau berpengalaman). Ketiga dimensi ini menggambarkan perpaduan antara kapasitas intelektual, integritas akhlak, dan kedewasaan pengalaman seorang guru (Fauzan & Zamroni, 2022, sebagaimana dikutip dalam kajian moderasi pendidikan Islam). Selain itu, kitab ini juga menekankan metode pendidikan berbasis keteladanan dan pendekatan personal, di mana guru berperan sebagai pengarah visi hidup murid, bukan sekadar pelaksana kurikulum atau penyampai materi ajar semata.

Menariknya, meskipun ditulis dalam konteks sosial-historis yang sangat berbeda dari sistem pendidikan modern, gagasan-gagasan Az-Zarnuji tentang guru ideal menunjukkan keselarasan konseptual yang signifikan dengan kerangka kompetensi guru kontemporer. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penguasaan keilmuan yang mendalam, kesabaran, kewibawaan, dan kepedulian terhadap murid yang ditekankan dalam kitab ini dapat dipetakan ke dalam domain kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial sebagaimana dirumuskan dalam regulasi pendidikan nasional. Tinjauan atas penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kitab ini telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Zamhari & Masamah (2017) berfokus pada metode pembentukan karakter melalui proses internalisasi karakter dan etika ke dalam diri peserta didik, mencakup metode nasihat (*ilqa' al-nasihah*), mudzakah, munadharah, mutharahah, serta pengembangan mental-spiritual. Masithah & Firdausy (2026) secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai kitab ini dengan pembentukan empat kompetensi guru PAI yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta menunjukkan bahwa penerapannya mampu memperkuat karakter guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Sementara itu, kajian terhadap kitab sejenis seperti *Adab al-'Alim wal-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari juga banyak difokuskan pada kompetensi kepribadian guru dan relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (Zakiah & Ainiyah, 2019; Taufiqurrahman dkk., 2023), menunjukkan bahwa pola kajian komparatif antara kitab klasik dan regulasi modern telah menjadi tren metodologis dalam penelitian pendidikan Islam kontemporer.

Meski demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada satu dimensi kompetensi saja, atau membahas kitab ini dalam konteks pembentukan karakter santri, bukan pada guru itu sendiri. Kajian yang secara khusus mengontekstualisasikan keseluruhan konsep guru ideal Az-Zarnuji dengan keempat kompetensi guru versi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 secara komprehensif dan sistematis masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi titik tolak signifikansi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep guru ideal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan mengontekstualisasikannya secara menyeluruh dengan empat kompetensi guru di era modern, guna menunjukkan relevansi dan kontribusi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan profesionalisme guru kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam penguatan dimensi moral-spiritual profesi keguruan yang selama ini kurang tersentuh oleh pendekatan regulasi formal semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama adalah teks kitab klasik, bukan data lapangan, sehingga metode yang relevan adalah pengumpulan dan pengolahan data dari sumber-sumber tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, dengan merujuk pada edisi terjemahan Aliy As'ad yang berjudul "Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan" (Kudus: Menara Kudus), yang merupakan edisi terjemahan paling umum digunakan dalam penelitian pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data sekunder meliputi Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, serta artikel-artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur pendukung lainnya yang membahas kompetensi guru dan pemikiran pendidikan Islam klasik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat pernyataan-pernyataan dalam kitab yang relevan dengan sifat, sikap, dan tindakan guru, kemudian membandingkannya dengan literatur sekunder terkait standar kompetensi guru. Analisis data dilakukan dengan

metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-kualitatif, mengikuti alur analisis data kualitatif model Miles & Huberman, yang terdiri atas:

1. Reduksi data: memilih dan menyaring pernyataan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berkaitan dengan kriteria, sifat, dan adab guru.
2. Kategorisasi/penyajian data: mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam empat domain kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan hasil kategorisasi untuk menemukan pola relevansi dan kontribusi konsep guru ideal Az-Zarnuji terhadap standar kompetensi guru kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari kitab primer dengan berbagai kajian sekunder yang membahas tema serupa, guna memastikan interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru Ideal dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Az-Zarnuji dalam kitabnya merumuskan kriteria guru ideal melalui tiga sifat utama yang harus dimiliki, yaitu *al-a'lam* (paling berilmu), *al-awra'* (paling wara'), dan *al-asann* (paling senior/berpengalaman). Ketiga sifat ini menjadi fondasi bagi seluruh pembahasan tentang adab dan etika dalam relasi guru-murid pada bab-bab selanjutnya. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya niat yang lurus dalam mengajar yaitu mengajar semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menghidupkan ilmu, bukan untuk mengejar kedudukan duniawi. Metode pendidikan yang ditawarkan turut menekankan pendekatan personal dan keteladanan, termasuk metode nasihat (*ilqa' al-nasihah*), mudzakah (diskusi/tukar pikiran), munadharah, dan mutharahah, sebagaimana diuraikan Zamhari & Masamah (2017) dalam kajian mereka tentang relevansi metode pembentukan karakter dalam kitab ini terhadap dunia pendidikan modern.

Az-Zarnuji juga menempatkan guru sebagai figur yang harus dipilih secara selektif oleh murid, bukan sembarang orang yang menguasai satu-dua persoalan keilmuan. Proses pemilihan guru ini, menurutnya, akan sangat menentukan keberkahan dan keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. Konsep ini menunjukkan bahwa relasi guru-murid dalam pandangan Az-Zarnuji bukan sekadar relasi transaksional pemberi dan penerima informasi, melainkan relasi spiritual dan moral yang menuntut penghormatan mendalam dari murid dan tanggung jawab besar dari guru. Kitab ini turut menekankan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan batin antara guru dan murid, bukan semata-mata oleh metode pengajaran yang digunakan.

Kontekstualisasi dengan Empat Kompetensi Guru

1. Kompetensi Kepribadian

Dimensi ini paling menonjol representasinya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji menekankan sifat wara' (kehati-hatian dari perkara haram dan syubhat), sabar, tidak mudah marah, ikhlas dalam mengajar, serta memiliki muru'ah (kewibawaan diri). Guru juga dituntut untuk menjadi cerminan hidup dari ilmu yang diajarkannya, hal ini berarti konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi syarat mutlak bagi seorang pendidik agar nasihatnya benar-benar meresap ke dalam diri murid. Nilai-nilai ini selaras dengan indikator kompetensi kepribadian dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang mensyaratkan guru berakhlak mulia, stabil secara emosional, dewasa, arif, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Temuan ini memperkuat hasil kajian Zakiah & Ainiyah (2019) dan Taufiqurrahman dkk. (2023) terhadap kitab sejenis, *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*, yang juga menunjukkan keselarasan kuat antara konsep kepribadian guru versi kitab klasik dengan standar kompetensi kepribadian versi regulasi nasional. Perbandingan antara kedua kitab ini menarik untuk dicermati: jika Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wal-Muta'allim* merinci hingga dua puluh sifat yang harus dimiliki seorang alim, Az-Zarnuji lebih menekankan pada tiga sifat pokok yang bersifat fondasional. Meski berbeda dalam tingkat perincian, keduanya sama-sama menempatkan integritas moral sebagai prasyarat utama sebelum seseorang layak menyandang status guru, sebuah penekanan yang relatif kurang eksplisit dalam kerangka regulasi modern, yang cenderung mengukur kompetensi kepribadian melalui indikator perilaku yang lebih dapat diobservasi dan diukur secara administratif.

2. Kompetensi Pedagogik

Az-Zarnuji menganjurkan agar guru memilih metode dan materi ajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid (prinsip *tadarruj* atau bertahap), menerapkan pengulangan pelajaran (*muraja'ah*), serta memperhatikan perbedaan karakteristik individu murid. Kitab ini secara khusus menasihatkan agar murid tidak mempelajari terlalu banyak materi sekaligus, melainkan memperdalam satu bidang keilmuan terlebih dahulu sebelum berpindah ke bidang lain, sebuah prinsip yang relevan dengan pendekatan pembelajaran bertahap dan scaffolding dalam teori pedagogik modern. Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya waktu belajar yang tepat, termasuk anjuran memanfaatkan waktu-waktu produktif seperti sepertiga malam terakhir, yang jika dikontekstualisasikan mencerminkan kepekaan terhadap ritme dan kondisi optimal belajar peserta didik.

Prinsip-prinsip ini relevan dengan kemampuan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan memahami karakteristik peserta didik, sebagaimana dituntut dalam standar kompetensi pedagogik kontemporer yang mencakup kemampuan menyusun rancangan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Perbedaannya, jika kompetensi pedagogik modern lebih menekankan aspek teknis-metodologis (seperti penguasaan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan asesmen), pedagogik ala Az-Zarnuji lebih menitikberatkan pada kepekaan guru terhadap kondisi psikologis dan spiritual murid sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran.

3. Kompetensi Sosial

Kitab ini menekankan adab guru dalam berinteraksi dengan murid maupun masyarakat sekitar, serta pentingnya membangun relasi yang baik dalam komunitas keilmuan (majelis ilmu). Guru dituntut untuk menjaga kehormatan dan kewibawaan sosialnya di tengah masyarakat, termasuk melalui cara berpakaian, cara bertutur kata, serta sikap rendah hati saat berhadapan dengan sesama pencari ilmu maupun masyarakat umum. Az-Zarnuji turut menekankan pentingnya musyawarah dan silaturahmi keilmuan antara guru dengan guru lainnya sebagai sarana untuk saling menguatkan dan memperluas wawasan.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan kompetensi sosial dalam kerangka kompetensi guru modern yakni kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Kajian Wahrudin & Mukhibat (2017) tentang pola pembinaan kompetensi sosial dan kepribadian guru menunjukkan bahwa penguatan kedua kompetensi ini di lapangan sering kali dilakukan melalui pendekatan keagamaan, seperti kegiatan ibadah bersama dan forum musyawarah guru mata pelajaran sebuah praktik yang secara substansial mencerminkan semangat majelis ilmu yang digagas Az-Zarnuji berabad-abad sebelumnya.

4. Kompetensi Profesional

Az-Zarnuji menegaskan pentingnya penguasaan ilmu yang mendalam sebelum seseorang layak mengajar, kejujuran ilmiah (tidak mengajarkan sesuatu yang tidak benar-benar dikuasai), serta semangat untuk terus-menerus menuntut ilmu meski telah menjadi seorang guru. Kitab ini secara tegas menyatakan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak mengenal batas waktu maupun usia, sehingga status sebagai guru tidak menggugurkan kewajiban seseorang untuk terus belajar dan memperbarui keilmuannya. Az-Zarnuji juga menasihatkan agar guru senantiasa memilih bidang keilmuan yang paling dibutuhkan (al-ahamm fa al-ahamm) dan paling bermanfaat bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat, bukan sekadar mengikuti tren keilmuan yang populer.

Prinsip ini relevan dengan tuntutan kompetensi profesional guru masa kini, yang mensyaratkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, pemahaman terhadap struktur dan metodologi keilmuan yang diampu, serta komitmen terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan (continuing professional development). Semangat belajar sepanjang hayat yang digagas Az-Zarnuji ini relevan dengan konsep pembelajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang menjadi salah satu prinsip dasar pengembangan profesionalisme guru kontemporer.

Sintesis Pemetaan Konsep Guru Ideal dan Kompetensi Guru

Secara ringkas, hasil pemetaan menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru versi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 memiliki padanan konseptual yang jelas dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, meskipun dengan istilah dan penekanan yang berbeda. Kompetensi kepribadian dipadankan dengan sifat wara', sabar, ikhlas, dan muru'ah; kompetensi pedagogik dipadankan dengan prinsip tadaruj, muraja'ah, dan kepekaan terhadap kesiapan murid; kompetensi sosial dipadankan dengan adab pergaulan, kewibawaan sosial, dan semangat musyawarah keilmuan; dan kompetensi profesional dipadankan dengan penguasaan ilmu mendalam, kejujuran ilmiah, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Pola pemetaan ini menegaskan bahwa keempat kompetensi tersebut sesungguhnya saling terkait erat dalam pandangan Az-Zarnuji, tidak dipisahkan secara tegas sebagaimana dalam kerangka regulasi modern. Kompetensi kepribadian, misalnya, menjadi prasyarat sekaligus fondasi bagi terbentuknya kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang autentik, sebuah pandangan holistik yang berbeda dari pendekatan modern yang cenderung memperlakukan keempat kompetensi tersebut sebagai domain yang relatif terpisah dan dapat diukur secara independen melalui instrumen sertifikasi maupun uji kompetensi guru.

Signifikansi dan Kontribusi Kontekstualisasi

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru yang dirumuskan dalam regulasi pendidikan nasional bukanlah konsep yang sepenuhnya baru, melainkan memiliki akar filosofis yang panjang dalam tradisi pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidik Islam perspektif Az-Zarnuji, aspek kepribadian dan keteladanan sejatinya telah lama menjadi inti dari tradisi pendidikan Islam, bahkan mendahului formalisasi standar kompetensi guru versi regulasi modern. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru di era kontemporer dapat diperkaya dengan menggali kembali khazanah pemikiran pendidikan

Islam klasik, khususnya dalam dimensi kepribadian dan sosial yang selama ini cenderung kurang tersentuh oleh pendekatan regulasi formal yang lebih menekankan aspek teknis-administratif.

Kontribusi kontekstualisasi ini setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, secara akademik, kajian ini memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka pemetaan yang sistematis antara teks klasik dan regulasi kontemporer, melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu dimensi kompetensi saja. Kedua, secara praktis, hasil pemetaan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren dalam merancang program pembinaan dan pengembangan guru yang mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan tuntutan kompetensi formal. Ketiga, secara filosofis, kajian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik terhadap kompetensi guru yang digagas Az-Zarnuji yaitu kepribadian menjadi fondasi bagi kompetensi lainnya dapat menjadi kritik konstruktif terhadap kecenderungan pendekatan modern yang terkadang memperlakukan kompetensi guru secara terfragmentasi dan lebih menitikberatkan pada aspek administratif-sertifikatif ketimbang pembentukan karakter yang utuh.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai penelitian kepustakaan yang bersifat konseptual, hasil pemetaan dalam artikel ini belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga belum dapat menggambarkan sejauh mana nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* benar-benar terinternalisasi dalam praktik keseharian guru di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, interpretasi terhadap teks kitab klasik senantiasa terbuka terhadap perbedaan penafsiran, sehingga hasil kategorisasi dalam penelitian ini perlu dipandang sebagai salah satu kemungkinan interpretasi, bukan satu-satunya pembacaan yang mutlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji memiliki relevansi yang kuat dengan keempat kompetensi guru dalam kerangka regulasi pendidikan nasional. Sifat wara', sabar, dan ikhlas selaras dengan kompetensi kepribadian; prinsip tadaruj dan muraja'ah selaras dengan kompetensi pedagogik; adab sosial guru selaras dengan kompetensi sosial; dan penekanan pada penguasaan keilmuan yang mendalam selaras dengan kompetensi profesional. Kontekstualisasi ini membuktikan bahwa gagasan pendidikan Islam klasik, meski dirumuskan berabad-abad lampau, tetap relevan dan dapat memperkaya kerangka pengembangan profesionalisme guru di era modern terutama dalam memperkuat dimensi moral-spiritual yang kerap terpinggirkan dalam pendekatan regulasi formal yang bersifat teknis-administratif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai kitab ini secara empiris di lembaga pendidikan, guna melihat sejauh mana kontekstualisasi konseptual ini dapat diterapkan dalam praktik pembinaan dan pengembangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnuji, B. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Terj. Aliy As'ad, "Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan". Kudus: Menara Kudus.
- Faturrahman, F., Fernadi, M. F., & Apriyani, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 17700–17712.
- Ledyana, F., & Haryanto, B. (2024). Implementasi *Ta'lim Muta'alim* dalam Perspektif Islam Modernis. *Education and Learning Journal*.
- Masithah, D., & Firdausy, N. K. (2026). Penerapan Nilai-Nilai Islami dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk Mengembangkan Kompetensi Guru PAI. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- Mustaqim, M. Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru melalui Program Pengajian di Sekolah, Kenapa Tidak? *Edutech Jurnal*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- Taufiqurrahman, T., Maftuhah, M., Zahrudin, Z., & Nabilah, A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. *Urwatul Wutsqo*, 12(1), 38–56.
- Ulum, J., & Pramono, D. (2024). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5(3), 4206–4220.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahrudin, B., & Mukhibat, M. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa*, 11(2), 137–156.
- Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 42–49.
- Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421–442.